

**ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS' STRATEGIES IN FORMING
STUDENT CHARACTER AT MAARIF NU NASHIRUL HUDA JUNIOR HIGH SCHOOL**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI SMP MAARIF NU NASHIRUL HUDA**

Muhammad Pahrudin Hilmi
muhammadpahrudinhilmi@gmail.com
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Abstract

Character education plays a crucial role in shaping moral individuals and communities. Islamic Religious Education (PAI) teachers at Maarif NU Nashirul Huda Middle School bear a significant responsibility in preparing a generation grounded in faith and piety, especially amidst the nation's moral crisis. This study aims to: (1) describe the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' character, (2) identify supporting and inhibiting factors, and (3) find solutions to the obstacles encountered. The method used was field research with a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using triangulation to ensure validity. The results show that Islamic Religious Education (PAI) teachers use learning strategies such as cooperative learning, Problem-Based Learning (PBL), and Project-Based Learning (PjBL) by integrating character values. Religious activities such as congregational prayer, BDI extracurricular activities, the culture of salim (shalim), Pondok Ramadhan (Ramadan Islamic Boarding School), istighotsah (Islamic charity), infaq (charity), and PHBI (Islamic Religious Behavior). To overcome these obstacles, Islamic Religious Education (PAI) teachers incorporate Quranic verses and Hadith into each lesson as an effective solution.

Keywords: Islamic Education Teacher Strategies, Character Building

Abtrak

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang bermoral. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Maarif NU Nashirul Huda memikul tanggung jawab besar dalam menyiapkan generasi berlandaskan iman dan takwa, terutama di tengah krisis moral bangsa. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta (3) menemukan solusi atas kendala yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan triangulasi untuk menjamin validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi pembelajaran seperti *cooperative learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PjBL) dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, ekstrakurikuler BDI, budaya salim, Pondok Ramadhan, istighotsah, infaq, dan PHBI turut memperkuat karakter siswa. Untuk mengatasi hambatan, guru PAI menyisipkan ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap pembelajaran sebagai solusi yang efektif.

Kata Kunci : Strategi Guru PAI, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membangun kualitas pribadi sekaligus perbaikan masyarakat. Karakter yang kuat akan menjadi fondasi bagi generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Peserta didik perlu dibekali dengan nilai-nilai moral, etika, serta akhlak mulia sejak dini, karena pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang berilmu, tetapi juga pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta memiliki kepedulian sosial. Dalam konteks ini, guru menempati posisi yang sangat strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, serta motivator yang menanamkan nilai-nilai luhur melalui interaksi langsung dengan siswa (Sitorus & Lasso, 2021).

Selain peran guru, organisasi sekolah secara keseluruhan juga menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik harus menjalankan perannya secara proporsional sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Fenomena sosial seperti tawuran pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, rendahnya kedisiplinan, hingga menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua mencerminkan lemahnya internalisasi nilai karakter di kalangan siswa. Bahkan, tidak jarang ditemukan kasus siswa yang berani berkata kasar, melawan, atau bersikap tidak pantas terhadap guru, yang menunjukkan adanya krisis moralitas di dunia Pendidikan (Utari et al., 2020).

Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter berfungsi sebagai benteng moral sekaligus pedoman hidup bagi siswa dalam menyaring pengaruh negatif, baik dari lingkungan maupun perkembangan teknologi dan globalisasi. Dalam Islam, pendidikan karakter berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana Allah perintahkan dalam Q.S. Luqman: 13 agar manusia menjauhi perbuatan syirik dan menegakkan nilai keadilan. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia (Prasetya & Cholily, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan pendidikan karakter melalui berbagai strategi. SMP Maarif NU Nashirul Huda hadir sebagai lembaga pendidikan yang berupaya mencetak generasi berakhlak dan bermoral tinggi berlandaskan iman dan takwa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Strategi yang digunakan antara lain pendekatan cooperative learning, Problem Based Learning (PBL), dan Project Based Learning (PjBL), yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, istighotsah, infaq, Pondok Ramadhan, serta partisipasi dalam kegiatan BDI (Bidang Dakwah Islam) menjadi sarana konkret dalam memperkuat nilai-nilai karakter. Penulis meninjau sejumlah penelitian terdahulu untuk mempertimbangkan penelitian ini, sehingga dapat mengeksplorasi masalah penelitian secara lebih komprehensif.

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Muhammad Sholeh (2018)	<i>Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo)</i>	Pelaksanaan PAI dalam dua bentuk: (1) sebagai mata pelajaran formal di PKBM Tunas Mekar dengan kurikulum, metode, dan evaluasi, (2) sebagai pembinaan keagamaan Islam di lembaga pembinaan khusus anak.	Penelitian Sholeh berfokus pada lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dengan konteks anak binaan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SMP Maarif NU Nashirul Huda dengan subjek siswa reguler dan fokus pada strategi guru PAI dalam membentuk karakter.
2	Siti Nurjannah (2018)	<i>Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius, Jujur, Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik Kelas VIIIA di SMP Muhammadiyah 1 Klaten</i>	Menunjukkan peran guru PAI dalam membentuk karakter melalui pembiasaan religius seperti doa, membaca Al-Qur'an, salat dhuha, salat berjamaah, tahfidz, infaq, dan janji pelajar. Hambatan utamanya adalah kurangnya sinergi orang tua dengan sekolah.	Fokus Nurjannah pada penanggulangan kenakalan siswa , sedangkan penelitian penulis lebih luas pada strategi guru PAI membentuk karakter siswa , termasuk faktor pendukung, penghambat, dan solusi yang diterapkan.
3	Widianti (2018)	<i>Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro</i>	Implementasi PAI melalui pembiasaan religius sehari-hari seperti salam, berjabat tangan, sopan santun, dan saling menghormati, yang terbukti efektif dalam membangun nilai religius siswa.	Penelitian Widianti berfokus pada pembiasaan nilai religius secara umum, sedangkan penelitian penulis menekankan pada strategi pembelajaran PAI (cooperative learning, PBL, PjBL) yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter. Dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya budaya religius menjadi faktor penguat, sedangkan tantangan berupa pengaruh negatif lingkungan, rendahnya motivasi sebagian siswa, dan keterbatasan pengawasan menjadi faktor penghambat. Oleh

karena itu, guru PAI dituntut untuk kreatif dan bijaksana dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits ke dalam setiap pembelajaran, sekaligus memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan strategi yang tepat, pendidikan karakter di SMP Maarif NU Nashirul Huda diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, kreatif, serta siap menghadapi tantangan era global.

KAJIAN PUSTAKA

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Seorang guru PAI tidak hanya sekadar berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan (*uswah*), serta penasihat yang mengarahkan siswa agar mampu menjadikan agama sebagai landasan moral dan pedoman hidup sehari-hari (Muhammad, 2021). Oleh karena itu, seorang guru PAI dituntut memiliki kepribadian shalih, kedalaman ilmu, serta integritas moral yang tinggi, karena melalui perilaku dan sikapnyalah siswa mencontoh dan membangun identitas keislaman mereka (Pandiangan, 2025).

Dalam praktiknya, guru PAI menjalankan berbagai peran dan fungsi, antara lain sebagai korektor yang mampu membedakan mana nilai baik dan buruk, inspirator yang memberikan motivasi kepada siswa untuk berkembang, informator yang menyampaikan perkembangan ilmu dan teknologi, fasilitator yang menyediakan sarana pembelajaran, mediator yang menghubungkan siswa dengan sumber belajar, hingga evaluator yang menilai proses serta hasil pembelajaran dengan objektif dan adil. Dengan berbagai fungsi tersebut, guru PAI menjadi sosok yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk arah perkembangan karakter dan moral peserta didik (Efendi et al., 2024).

Karakter Siswa

Karakter siswa merupakan hasil dari proses pendidikan yang panjang dan berkesinambungan, di mana nilai-nilai moral, agama, dan sosial ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, bimbingan, serta keteladanan dari orang tua maupun guru. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertanggung jawab, berakhlak mulia, disiplin, dan bermanfaat bagi lingkungan. Menurut para ahli, pembentukan karakter harus melalui tahapan yang sistematis, yaitu pembiasaan, pemahaman nilai, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan yang mendalam melalui refleksi diri (Rifai, 2018).

Pembentukan karakter Islami dilakukan melalui penanaman nilai vertikal (*ilahiah*), seperti ibadah kepada Allah Swt. dalam bentuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, berpuasa, dan kegiatan keagamaan lainnya, serta nilai horizontal (*insaniah*) yang berhubungan dengan interaksi sosial, seperti sikap tolong-menolong, kejujuran, menghormati sesama, dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Lingkungan yang kondusif, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa. Apabila nilai-nilai baik ditanamkan secara konsisten, maka siswa akan tumbuh sebagai pribadi

yang berakhlak mulia. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan berdampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa (M. A. Suprayitno & Moefad, 2024).

Strategi Guru Agama dalam Membentuk Karakter Siswa

Strategi pembelajaran merupakan cara dan daya yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Guru PAI sebagai pendidik memiliki tanggung jawab merancang strategi yang mampu menanamkan nilai agama sekaligus membentuk karakter siswa (Zamroni, 2017). Beberapa strategi yang relevan dalam konteks pendidikan agama Islam antara lain:

1. Contextual Teaching and Learning (CTL), yakni strategi yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.
2. Strategi Inkuiri, yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa untuk menemukan jawaban sendiri dari permasalahan yang diajukan. Strategi ini menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam belajar.
3. Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah, yang melatih siswa untuk memecahkan persoalan melalui proses kolaboratif, diskusi, dan penalaran logis.
4. Pembelajaran Kooperatif, yaitu model belajar kelompok di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi ini menumbuhkan nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling menghargai antarindividu.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, guru PAI dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Nawali, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) berbentuk studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali pemahaman secara mendalam mengenai sikap, perilaku, serta pandangan subjek dalam konteks yang alami. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan sehingga keterlibatannya sangat penting untuk memperoleh data yang objektif dan valid (Darmalaksana, 2020). Lokasi penelitian adalah SMP Islam Terpadu yang berada di Kecamatan Cikijing, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VII-VIII. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku-buku yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan pihak terkait, dan

pengumpulan dokumentasi yang berhubungan dengan profil sekolah, program kegiatan, serta arsip yang relevan dengan fokus penelitian (Ramdhan, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data dengan cara memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan konsistensi serta keakuratan temuan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi teknik, peningkatan ketekunan, penggunaan referensi, serta member check kepada informan (Soendari, 2012). Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kaya, rinci, dan valid mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Maarif NU Nashirul Huda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

SMP Maarif NU Nashirul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang berdiri pada tahun 2014 di bawah naungan Yayasan Nashirul Huda. Sekolah ini berlokasi di Blok Cikopo, Kecamatan Cingambul, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Meskipun relatif baru, SMP Maarif NU Nashirul Huda mampu menunjukkan kiprahnya dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah ini memiliki visi yang berorientasi pada lahirnya lulusan yang tercerahkan baik secara intelektual maupun spiritual, berintegritas mulia, serta siap menghadapi tantangan zaman. Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam misi dan tujuan sekolah yang menekankan pada pembinaan akhlak, pengembangan bakat dan minat, peningkatan kualitas pembelajaran, serta pembiasaan dalam menjalankan nilai-nilai keberagamaan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter religius siswa. Perannya tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan guru PAI meliputi metode pembelajaran inovatif seperti cooperative learning yang menumbuhkan sikap kerjasama, Problem Based Learning (PBL) yang melatih siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi, serta Project Based Learning (PjBL) yang mengasah tanggung jawab, kreativitas, dan keterampilan sosial. Melalui strategi tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter di SMP Maarif NU Nashirul Huda sudah lama dijalankan, namun semakin diperkuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas pada pembiasaan sikap dan perilaku positif. Sejak siswa memasuki kelas VII, mereka dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, mengikuti salat dhuha, hingga kegiatan rutin istighotsah. Selain itu, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan seperti BDI (Bidang

Dakwah Islam) dan kesenian islami Banjari yang tidak hanya membentuk spiritualitas, tetapi juga menyalurkan bakat siswa dalam bidang seni religius.

Adapun faktor pendukung pembentukan karakter di sekolah ini antara lain adalah adanya kerjasama yang baik antarwarga sekolah, dukungan fasilitas yang memadai, serta keberlanjutan program pembiasaan positif yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Akan tetapi, masih terdapat sejumlah faktor penghambat, terutama yang berasal dari luar sekolah, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, latar belakang keluarga yang berbeda-beda, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam memastikan nilai-nilai karakter benar-benar terinternalisasi pada diri siswa.

Sebagai solusi, pihak sekolah dan guru PAI melakukan berbagai upaya, seperti memberikan penguatan materi keagamaan dengan menyisipkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, menyampaikan nasihat secara persuasif, menayangkan video edukatif yang menginspirasi, serta membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui pertemuan wali murid. Upaya tersebut berdampak positif pada perkembangan siswa, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kepedulian sosial, dan sikap religius. Program infaq harian, kegiatan zakat, serta bakti sosial yang dilaksanakan sekolah juga semakin memperkuat karakter kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembentukan karakter di SMP Maarif NU Nashirul Huda berjalan secara berkesinambungan melalui sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Maarif NU Nashirul Huda tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis melalui pembiasaan nyata. Upaya ini diharapkan dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila serta ajaran Islam. Dengan model pembinaan seperti ini, SMP Maarif NU Nashirul Huda dapat menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan mampu berkontribusi dalam mencetak generasi penerus bangsa yang religius, berakhlak kuat, dan siap menghadapi tantangan global.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan modern maupun Islam menempati posisi yang sangat fundamental. Pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi penting, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat relevan, sebab pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan konsep moral, tetapi juga membimbing siswa agar nilai-nilai tersebut benar-benar diinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter di SMP Maarif NU Nashirul Huda selaras dengan konsep Lickona, karena guru PAI berusaha mengintegrasikan pengetahuan agama, pembiasaan sikap religius, serta praktik nyata melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah (Idris, 2018).

Lebih jauh, teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses observasi dan peniruan (modeling). Guru PAI, melalui keteladanan dan pembiasaan, berperan sebagai model yang dilihat, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa. Misalnya, ketika guru membiasakan salat berjamaah, memberi salam, atau berinfak, siswa terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut sebagai bentuk proses belajar sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan figur teladan (Tullah, 2020).

Selain itu, pembelajaran PAI di SMP Maarif NU Nashirul Huda juga menggunakan pendekatan inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL). PBL efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan kerjasama tim. Sementara itu, PjBL menurut Thomas mampu meningkatkan tanggung jawab, kreativitas, serta keterampilan sosial siswa. Kedua pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, sebab siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan religious (Ananda, 2017).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sejalan dengan konsep tarbiyah yang bertujuan membentuk insan kamil (manusia sempurna) dengan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus menekankan pada pembinaan akhlak karena akhlak merupakan inti dari kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, istighotsah, pondok Ramadhan, dan berinfak di SMP Maarif NU Nashirul Huda merupakan manifestasi nyata dari pendidikan akhlak Islam yang membiasakan siswa menjalani nilai-nilai religius secara konsisten (Kurniawati et al., 2023).

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa juga dapat dianalisis secara teoritis. Menurut Tilaar, pendidikan karakter memerlukan lingkungan yang kondusif baik di sekolah maupun di luar sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung, guru yang kompeten, serta program pembiasaan yang berkesinambungan merupakan faktor internal yang memperkuat pembentukan karakter (Tilaar, 2017). Namun, pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif, rendahnya perhatian orang tua, serta derasnya arus globalisasi menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagaimana konsep trisentra pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Asa, 2019). Adapun solusi yang diterapkan guru PAI, yaitu menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dalam pembelajaran, sejalan dengan pendekatan internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai melibatkan tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru menyampaikan nilai-nilai moral; pada tahap transaksi, terjadi dialog dan interaksi yang memungkinkan siswa memahami nilai tersebut; dan pada tahap transinternalisasi, siswa menjadikan nilai itu sebagai bagian dari kepribadian dan perilakunya (Ballianie et al., 2023).

Dengan demikian, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Maarif NU Nashirul Huda sudah sesuai dengan kerangka teori pendidikan karakter modern, teori pembelajaran inovatif, serta konsep pendidikan Islam klasik. Kombinasi antara pembelajaran

berbasis nilai, keteladanan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan menjadikan pendidikan karakter di sekolah ini lebih holistik dan berkesinambungan (A. Suprayitno & Wahyudi, 2020).

PENUTUP

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Maarif NU Nashirul Huda menerapkan strategi pembelajaran *cooperative learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PjBL) untuk membentuk karakter siswa. Melalui *cooperative learning*, siswa dilatih bekerja sama, saling menghargai, dan menumbuhkan toleransi, sedangkan PBL dan PjBL mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, serta bertanggung jawab dengan mengaitkan pembelajaran pada situasi nyata. Strategi ini diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, budaya salim, ekstrakurikuler BDI, Pondok Ramadhan, istighotsah, infaq, dan PHBI yang memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter religius.

Namun, tantangan muncul dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung, sehingga menghambat perkembangan karakter siswa secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI menyisipkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pembelajaran serta membangun kemitraan dengan orang tua agar pembentukan karakter mendapat dukungan baik di sekolah maupun di rumah.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran inovatif dan kegiatan keagamaan di sekolah berkontribusi besar dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Selain itu, keterlibatan keluarga sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan guru, sekolah, dan orang tua secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).
- Ballianie, N., Dewi, M., & Syarnubi, S. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 44–52.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102.
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter: Relevansinya untuk masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 57–72.
- Muhammad, A. (2021). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya

- di Sekolah Umum. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 27–49.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346.
- Pandiangan, N. L. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa. *Komprehensif*, 3(1), 233–240.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rifai, A. (2018). Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*.
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763–1770.
- Tilaar, D. R. M. (2017). *The power of jamu: kekayaan dan kearifan lokal Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241–264.
- Sholeh, M. (2018). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius (Studi kasus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Jawa Tengah di Kutoarjo Kabupaten Purworejo)* (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Nurjannah, S. (2018). *Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Jujur Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik Kelas VIIIA di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten* (Tesis, 2018).
- Widianti. (2018). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro* (Tesis, 2018).